

Pengembangan Spiritualitas Pelayan Mimbar melalui Konseling Pastoral

Franke Beni Vani Tumurang
Sekolah Tinggi Teologi Rumah Murid Kristus, Bitung
benitumurang22@gmail.com

Article History

Received:
11 Juli 2020
Revised:
16 September 2020
Accepted:
16 November 2020

Keywords

(Kata kunci):

altar steward;
pastoral counseling;
spiritual
development;
konseling pastoral;
pelayan mimbar;
pengembangan
spiritual

DOI:

<http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.167>

Abstract

The acceleration of the world and Christianity is so rapid that disruption, innovation, and pluralism have spread to the world of church ministers. Quantity is like a blanket that covers quality. The moral and spiritual quality of pulpit ministers is often surprising because of the shallow depth of quality. Through pastoral counseling service strategies, it is believed to be a solution to developing the moral and spiritual qualities of church ministers. The research used was non-observational, descriptive qualitative research to examine the appropriate strategy for overcoming the problem gap in pulpit ministers' moral and spiritual development. The research results found that several strategies are considered to be able to overcome the inequality problem discussed.

Abstrak

Akselerasi dunia dan kekristenan begitu pesat, disruptsi, inovasi dan kemajemukan merambah sampai ke dunia pelayan-pelayan gereja. Kuantitas seperti sebuah selimut yang menutupi kualitas. Kualitas moral dan spiritual para pelayan mimbar seringkali mengejutkan karena dangkalnya kedalaman kua-litas, lewat strategi pelayanan konseling pastoral diyakini bisa menjadi solusi untuk mengembangkan kualitas moral dan spiritual para pelayan gereja. Penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif deskriptif non-observasi dengan maksud meneliti apa strategi yang tepat dalam mengatasi gap masalah pada pengembangan moral dan spiritual pelayan mimbar. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat beberapa strategi yang dianggap bisa menjadi yang mengatasi masalah kesenjangan yang dibahas.

1. Pendahuluan

Gereja telah mengalami pertumbuhan yang sangat besar. Multiplikasi orang percaya selama abad ini melebihi jumlah orang Kristen abad sebelumnya. Dimulai dari 12 murid, kini mencapai 2,1 miliar lebih. Fenomena spektakuler ini jelas melegitimasi karya Roh Kudus yang telah memberikan kuasa kepada orang percaya dan secara khusus kepada hamba-hamba Tuhan yang telah dipilih-Nya sebagai pengajar dan pemberita Injil masa kini. Fakta menggembirakan itu semakin mengokohkan keyakinan orang percaya seluruh dunia bahwa Allah sedang terus bekerja. Namun bersamaan dengan itu ada fakta lain yang patut diperhatikan. Pertumbuhan iman jemaat di dalam gereja terus-menerus dihadang ancaman; kehancuran moral dan penyesatan ajaran ditambah lagi dengan banyaknya masalah dan pergumulan yang dihadapi.¹ Hal yang

¹ Morris Phillips Takaliuang, "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156; Kalis Stevanus and

sangat membahayakan dalam diri seorang Kristen adalah ketika merasa kehidupannya selama ini baik-baik saja, padahal kenyataannya dia memiliki masalah serius dalam kehidupan rohaninya. Tidak heran kalau tiba-tiba saja kita melihat seorang yang semula merupakan majelis gereja kemudian meninggalkan Tuhan dan kehidupannya semakin jauh dari kebenaran.

Kalau “kejatuhan” ini terjadi pada anggota jemaat biasa mungkin masih bisa dimaklumi, tapi kalau hal ini terjadi kepada mereka yang sering terlibat dalam pelayanan mimbar, misalnya pemimpin pujian, singers, atau majelis gereja lainnya, maka bisa menjadi masalah yang sangat serius.² Pada umumnya ketika seorang gembala memilih seseorang untuk suatu pelayanan maka hal pertama yang dilihat adalah kesetiannya. Tetapi seiring waktu berjalan hal yang mengejutkan terjadi, dimana ditemukan adanya pelanggaran moral dan spiritual seperti jatuh dalam seks bebas, narkoba dan lain sebagainya. Tentu saja ini bukanlah satu-satunya kasus yang terjadi dikalangan majelis gereja

Tentunya, gereja dan orang-orang Kristen di dalamnya perlu tanggap terhadap situasi-situasi seperti ini. Kita tidak boleh hanya berdiam diri. Kita perlu melihat situasi-situasi tersebut sebagai visi atau kebutuhan untuk dijawab dalam zaman ini. Lantas apa yang orang-orang Kristen bisa perbuat untuk menjawab kebutuhan zaman? Salah satu yang bisa dikerjakan adalah menolong orang-orang melalui konseling.

Konseling pastoral merupakan suatu jawaban atas kebutuhan setiap orang untuk mendapatkan kesembuhan, topangan, bimbingan dan pendamaian dalam segala permasalahan hidup yang dialami oleh anggota Jemaat.³ Kebutuhan akan pelayanan konseling pastoral ini dirasakan sangat penting dan mendesak pada saat terjadi krisis kehidupan, yang dialami oleh anggota Jemaat, baik secara pribadi maupun dalam kehidupan sosial. Dunia, negara dan masyarakat di mana kita berpijak dan melangkahkan kaki sedang mengalami perubahan yang sangat cepat dan dahsyat. Kemajuan-kemajuan di berbagai bidang, terutama di bidang teknologi informasi, telah mengubah wajah dunia kita dengan sangat cepat. Ungkapan-ungkapan seperti “*the world is flat*”, “*runaway world*”, dan lain sebagainya sebenarnya ingin menggambarkan bahwa dunia kita saat ini tidak lagi sama dengan sebelumnya. Situasi tersebut membawa dampak pada perubahan gaya hidup manusia. Kita dapat mencermati tentang meningkatnya trend kekerasan di hampir segala bidang kehidupan. Persoalan yang tidak dapat diselesaikan dengan bijaksana hampir selalu bermuara pada kekerasan, baik secara fisik, seperti pembunuhan, penganiayaan, perampokan, maupun non-fisik, seperti tekanan-tekanan, stigma, perlakuan tidak adil.

Nathanail Sitepu, “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani,” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66; Ruth Judica Siahaan, “Pendidikan Seks Dalam Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Moral Remaja,” *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 60–74.

² Wirianto Ng, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz, “Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja,” *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.

³ Munik Yuni Artika, “Peran Rohaniwan Sebagai Konselor Dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral,” *Counsensia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 1 (2020): 29–33; Besly J T Messakh, “Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual,” *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 1.

Berangkat dari latar belakang situasi dan kondisi tersebut, maka fungsi pelayanan konseling pastoral menurut William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, adalah upaya pendampingan yang bersifat membimbing dan memperbaiki (reparative), serta membawa pemulihan dan kesembuhan (psikoterapi) dalam konflik dan penderitaan yang paling dalam, yang menghalang-halangi pertumbuhan kepribadian, spiritualitas dan karakter anggota Jemaat.⁴

2. Metode

Penelitian adalah penelitian kualitatif, yang berusaha untuk mengeksplorasi permasalahan dan mengembangkan pemahaman terperinci tentang fenomena yang terjadi.⁵ Penelitian ini menerapkan metode deskriptif tentang pengembangan spiritual para pelayan mimbar dan tentang konseling pastoral. Melalui data literatur tulisan ini mengkaji relasi keduanya secara elaboratif, di mana pengembangan spiritual dapat dilakukan melalui konseling pastoral.

3. Pembahasan

Pendeta dan konselor perlu membekali diri dengan prinsip-prinsip dasar konseling pastoral dan berbagai pendekatan yang dapat dikembangkan dalam konseling pastoral agar dapat membantu orang-orang yang menghadapi masalah-masalah mereka secara konstruktif, dengan mengambil keputusan-keputusan yang sungguh-sungguh dapat dipertanggung-jawabkan, dan memperbaiki sikap dan perilaku mereka yang cenderung melukai diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, para Pendeta dapat membantu anggota Jemaat untuk secara jujur dan terbuka mengungkapkan perasaan-perasaan dan sikap-sikap yang merintangai pertumbuhan mereka, maupun orang-orang yang berelasi dengan mereka.⁶

Namun, melihat bahwa kadangkala gereja belum siap menyambut kepentingan ilmu konseling sebagai alat yang dapat dipakai untuk menolong orang dalam kesukaran.⁷ Alasannya bisa bermacam-macam. Salah satu alasannya yang mungkin terjadi adalah karena gereja masih menganut pandangan tradisional dalam memandang ilmu konseling/psikologi. Masyarakat pada zaman purba hingga zaman pertengahan menganggap bahwa perilaku abnormal disebabkan karena masalah spiritual, seperti kekuatan roh jahat. Sebab itu, pertolongan untuk orang yang memiliki perilaku abnormal pada zaman purba adalah dengan cara membuat lubang di tengkorak manusia. Sedangkan pada zaman pertengahan cara penanganannya adalah dengan pengusiran roh jahat. Bila gereja masih menggunakan pandangan tradisional ini, maka tidaklah mengherankan bila gereja alergi terhadap kehadiran ilmu konseling/psikologi. Padahal, sesungguhnya ilmu konseling sangatlah diperlukan dalam pelayanan kristen.

⁴ Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. (Yogyakarta : Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002), 53-54.

⁵ John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 31.

⁶ Gerkin, Charles V. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. (Yogyakarta : Kanisius, BPK Gunung Mulia, 1992), 17, 21.

⁷ Widodo Gunawan, "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85–104.

Para pendeta, penatua, pelayan Tuhan, entah apa itu namanya pengurus gereja seringkali terlibat dalam percakapan yang cukup dalam baik dengan jemaat, keluarga sendiri atau saudara seiman lainnya. Alangkah baiknya hubungan-hubungan percakapan tersebut ditindak lanjuti diberi wadah dalam gereja yang berbentuk Pastoral Konseling. Sambutan atau respon dari warga gerejanya sangatlah besar dan simpatik. Di samping mengakrabkan suasana yang sudah terjalin baik, bukan tidak mungkin untuk saling menimba kesaksian hidup orang-orang Kristen secara perkataan maupun tingkah laku. Melalui Pastoral Konseling kita harus menggunakan cara dimensi Kristus dipermuliakan dan sesuai dengan kebenaran Alkitab.⁸ Dan janganlah kita berteori sendiri kemudian membagakannya yang justru merupakan suatu hambatan bagi Pastoral Konseling itu sendiri, merugikan konseli dan tidak memuliakan Tuhan. Jadi pentingnya Konseling Pastoral membantu umat memberikan jalan keluar dengan Firman Allah dalam setiap persoalan mereka.

Dalam realita, bidang psikologi dan konseling mendapat banyak hambatan dan tantangan dari berbagai pihak termasuk dari kalangan gereja sendiri. Ada yang curiga psikologi hendak mengambil-alih peran Firman Allah dan lain-lain. Perlu dipahami ada beberapa hal yang harus diketahui dalam menyikapi pro dan kontra pelayanan konseling, yaitu: Kitab Yesaya sendiri menyebut Kristus sebagai Great Counsellor. Pdt. Yakub Susabda dalam National Conference and Healing Conference 1 berkata bahwa konseling adalah talenta (bagi Kristen dan non-Kristen) dan spiritual gift khusus bagi iman kristen. Karunia untuk memberikan nasehat ada dalam 1 Korintus 12:7-11; Roma 12 dan Efesus 4 memuat daftar karunia rohani, walau tidak lengkap, yang mencantumkan karunia konseling. Bukankah tujuan hidup orang percaya adalah menjadi serupa dengan Kristus?. Dalam konteks pembangunan tubuh Kristus, maka semua kegiatan gerejawi seperti kotbah, persekutuan doa, pendalaman Alkitab, pembesukan dll adalah sarana dalam pembangunan tubuh Kristus. Jika demikian, mengapa kita mencurigai pastoral konseling hendak memainkan role ‘playing God?’.

Harus di akui memang ada perbedaan mendasar antara psikologi dan konseling duniawi dengan psikologi dan konseling kristen. Ilmu duniawi berangkat dari satu asumsi bahwa manusia itu pada dasarnya baik; sedangkan ke-kristenan berangkat dari suatu kepastian bahwa semua manusia dilahirkan dalam natur berdosa. Karena perbedaan ini maka tidak semua cara dan metode duniawi diterima oleh konselor kristen. Konselor kristen mempunyai sebuah tolok ukur yang sangat jelas, yaitu Alkitab (Wahyu Khusus, hanya dianugerahkan pada orang kristen). Filsuf kristen, Arthur Holmes dalam bukunya “Semua Kebenaran Adalah Kebenaran Allah” menjelaskan bahwa Allah memberikan wahyu umum kepada semua orang, kristen dan non-kristen. Dari wahyu umum, manusiapun dapat menemukan kebenaran-kebenaran yang tidak bersifat fundamental dan tidak dapat menyelamatkan diri, misalnya ilmu Aljabar yang ditemukan oleh non-kristen.

Dari argumen di atas, maka penulis berpendapat bahwa ilmu psikologi dan konseling, juga semua ilmu-ilmu lain serta kebenaran-kebenaran dunia harus ditundukkan dan diperiksa oleh satu-satunya sumber otoritas, yaitu Alkitab. Penulis sangat percaya

⁸ Esther Rela Intarti, “Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 93–108.

Alkitab tidak menulis semua kebenaran tetapi semua prinsip-prinsip kebenaran ada di dalam Alkitab. Psikologi yang ditundukkan dalam kebenaran prinsip-prinsip Firman Tuhan dapat menjadi helping tools yang sangat berguna bagi pelayanan gereja secara umum dan secara khusus bagi pelayan mimbar.

Harus diakui juga menyadari bahwa salah satu kekurangan para pemimpin dalam hal ini gembala sidang dalam pelayanan adalah terlalu terkonsentrasi kepada bagaimana supaya pelayan mimbar ini bisa melayani dengan baik, kemampuan/ skill yang meningkat, kerohanian yang bertumbuh. Tapi faktor yang mungkin terabaikan yaitu menyangkut personal dari para pelayan mimbar yang juga memiliki masalah-masalah pribadi yang mempengaruhi psikologisnya. Kalau bagian ini tidak di diperhatikan maka hal hal yang mengejutkan bisa terjadi sehingga tidak mengherankan jika muncul pertanyaan: mengapa seorang yang biasa “berdiri di mimbar” jatuh dalam dosa padahal mereka adalah contoh bagi para jemaat?

Dr. J.L.Ch. Abineno dalam bukunya *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* mengatakan ungkapan “Konseling Pastoral” dikenal oleh gereja-gereja di Indonesia sesudah perang dunia kedua. Awalnya metode atau cara kerja konseling pastoral timbul dari konseling umum dan konseling umum ini dari pekerjaan sosial ketika perang dunia kedua berlangsung.⁹ Mengenai Konseling Pastoral Pdt. Yakub Susabda dalam buku *Pastoral Konseling* mendefinisikan Pastoral Konseling sebagai berikut: “Pastoral Konseling adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, penginjil, dsb) sebagai konselor dengan konselinya (klien, orang yang minta bimbingan), dalam mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suasana percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memungkinkan konseli itu betul-betul mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, dimana ia berada, dsb; sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggung jawabnya pada Tuhan dan mencoba mencapai itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya”¹⁰

Berdasarkan pengertian diatas Pdt. Yakub Susabda membagi 4 unsur penting atau dasar pemikiran yang menentukan keunikan pastoral konseling: Pastoral Konseling adalah pelayanan hamba Tuhan yang dipercayakan oleh Allah sendiri; Pastoral Konseling adalah pelayanan mutlak bergantung pada kuasa roh Kudus; Pastoral Konseling adalah pelayanan yang didasarkan pada kebenaran firman Tuhan; Pastoral Konseling adalah pelayanan yang bersifat-dasarkan teologi dalam integrasinya dengan sumbangan ilmu-ilmu pengetahuan lain khususnya psikologi.¹¹

Titik Tolak Konseling Kristen

Adapun Dasar- dasar bagi titik tolak konseling Kristen dapat dijelaskan selanjutnya sebagai berikut: Pertama, sama seperti Allah sendirilah yang berinisiatif mencipta segala sesuatu, menopang ciptaan-Nya (dengan Perjanjian Berkat) -- dan setelah Adam dan Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tetap berinisiatif mencari (mereka) untuk membebaskan (mereka); maka konseling Kristen pun perlu menekankan bahwa proses pelayanan

⁹ Abineno Ch, *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 6.

¹⁰ Susabda Yakub, *Pastoral Konseling Jilid I*, (Malang: Gandum Mas, 2006), 13.

¹¹ *Ibid.*, 71.

konseling adalah "Upaya yang merupakan inisiatif untuk mencari/menolong para konseli (yang berdosa/yang lemah/yang gagal)." Perumpamaan tentang domba yang hilang (Lu. 15:1-7; Mat. 18:12-14), dirham yang hilang (Lu. 15:11-32) -- menegaskan satu hal penting 'ada inisiatif (Allah) untuk mencari yang hilang'. Hal ini dipertegas oleh sabda Kristus, 'Anak manusia datang untuk mencari dan menye-lamatkan yang hilang' (Lu. 19:10). Dari 'inisiatif mencari' ini, ada beberapa kebenaran penting yang merupakan 'dasar tindakan' bagi konseling Kristen, antara lain: Inisiatif mencari menggarisbawahi bahwa konseling Kristen harus bersifat dinamis dan proaktif. Di sini konseling Kristen perlu menolak sikap menunggu dengan gaya pasif serta pesimistik. Konseling Kristen yang berinisiatif mencari -- menekankan -- bahwa ada kuasa (Roh Kudus sebagai dinamika) yang menjamin bahwa ada saja jalan (sikap positif) untuk mengatasi (dan memenangkan) masalah dalam proses konseling.

Inisiatif mencari didasarkan dan didorong oleh "kasih" (yang menghendaki kebaikan bagi konseli), seperti yang terbukti pada sikap Tuhan Yesus Kristus bahwa kasihlah yang menggerakkan Dia untuk mencari/melayani mereka yang lelah dan terlantar seperti domba yang tidak bergembala (Mat. 9:35-38; bdk. 2Kor. 5:13-15). Inisiatif mencari adalah suatu komitmen (wajib) untuk melayani. Komitmen ini disikapi seperti kata Tuhan Yesus pada saat Ia menegaskan hal ini dengan mengatakan, "...kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan" (Lu. 17:10c). Inisiatif mencari didasarkan atas keinginan kuat untuk "melayani bukan dilayani" (Mrk. 10:45; Mat. 20:28). Hal ini menegaskan bahwa konseling Kristen meletakkan pada pundak konselor "tanggung jawab memikul dan berbagi beban" yang ada pada konseli.

Kedua, titik tolak konseling Kristen beranjak dari motif dan upaya "mengangkat" dan "meneguhkan" (Tuhanlah yang mengampuni dan membebaskan orang yang bertobat dari dosanya dan orang Kristen (konselor) bertanggung jawab untuk bersedia mengangkat orang tersebut (konseli) dengan memberikan dukungan/dorongan positif (dari Firman Tuhan) yang ditopang oleh perjanjian berkat Allah. Motif mengangkat/meneguhkan ini harus menjadi sikap batin dari setiap konselor Kristen -- yang menggerakkan upaya/tindakan pelayanan konseling yang dilaksanakannya. Dasar bertolak konseling Kristen ini ditegaskan oleh Yehezkiel bahwa "Allah mencari, membawa pulang, merawat, menguatkan, memelihara" -- sebagai gembala yang melayani (Yeh. 34:16).

Ketiga, titik tolak konseling Kristen terfokus kepada "pemulihan" -- "peneguhan" (yang menghasilkan keteguhan). Pemulihan ini diawali dengan "pertobatan" (yang didasarkan atas kesadaran bahwa akar dari semua masalah dapat ditelusuri sampai kepada dosa/ adalah dosa) yang membawa "pembaruan/restorasi" (1Yoh. 1:9; 1Kor. 5:17; Kol. 3:5-11) dan pengampunan dosa sebagai dasar hidup baru (Kol. 3:12-13; Mat. 6:12). Pembaruan ini adalah dasar yang memberi dinamika revitalisasi (penguatan kembali) yang memberi daya untuk taat sebagai jalan untuk menikmati peneguhan oleh perjanjian berkat Allah (Ul. 28:1-14). Dari sinilah, orang yang telah dipulihkan (konseli) akan mengalami pembaruan hidup yang berkesinambungan (Kol. 3:12-17) dan menjadi semakin teguh/dewasa di dalam Kristus -- yang tercermin dari sikap kasih, yang tulus, semangat yang berapi/kerajinan yang tinggi, kesiapan membantu yang terus

berkobar dengan sikap moral yang dalam yang menuntunnya sebagai manusia bijak (Rom. 12:1-2; 9-21).

Keempat, tanggung Jawab Terhadap Sesama. Pada dasarnya setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus adalah sesama saudara, tanpa peduli, apakah ada hubungan darah, keluarga, suku, umur, maupun ras. Mereka adalah saudara di dalam Tuhan Yesus. Oleh karena itu mereka mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap sesamanya. Tugas dan tanggung jawab ini diterimanya dari Tuhan Yesus Sang Gembala yang baik itu. Setiap orang percaya senantiasa memikul tanggung jawab pendampingan bagi saudaranya di dalam berbagai kesukaran hidup. Dengan demikian saudaranya akan dapat melihat dirinya dalam lingkungan dan kepedulian Allah yang terwujud di dalam kehidupan dan relasi melalui sesamanya. Pendampingan merupakan tanggung jawab setiap orang percaya terhadap sesamanya untuk menolong, membimbing, menyokong sebagaimana yang telah diperbuat oleh Tuhan Yesus.¹²

Bentuk-bentuk Konseling Kristen

Gary R. Collins, dalam bukunya yang berjudul *Konseling yang Efektif*, menuliskan: "Ahli-ahli konseling menyimpulkan, bahwa ada beberapa macam bentuk konseling Kristen. Dengan setiap konsele, kita dapat menggunakan satu atau lebih dari bentuk-bentuk konseling di bawah ini:

Supportive-Konseling

Konseling ini bukanlah dimaksudkan untuk mengikat konsele dalam hubungan yang tidak matang dan kekanak-kanakan supaya ia bergantung kepadanya, tetapi justru sebaliknya, bimbingan konselor itu diberikan sementara konsele mulai maju dan terbeban menghadapi persoalan hidup ini secara efektif. Untuk mencapai hal ini, konsele didorong untuk mengutarakan secara terbuka perasaan dan frustasinya. Konselor harus mengingatkan bila konsele memberikan respon yang tidak sehat, seperti menolak tanggung jawab terhadap problema yang ada atau tidak mengakui, bahwa problemanya betul-betul ada dengan mencoba menghindarkan diri dengan fantasi, alkohol, obat-obatan; dan menolak pertolongan dari luar, bahkan menyangkali timbulnya perasaan-perasaan negatif seperti kemarahan, kegelisahan, rasa bersalah, dan menolak untuk memikirkan alternatif-alternatif yang realistis dengan menjauhkan diri dari sanak keluarga dan teman-teman.

Akan lebih sehat bila konsele ditolong untuk menghadapi problema kehidupan mereka secara realistis dan mencoba untuk memahaminya. Beri kesempatan kepada konsele untuk mendiskusikan kejengkelannya, rasa bersalah, bahkan perasaan-perasaan negatifnya dan untuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan jalan keluar yang lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Tolong konsele menerima kenyataan bila suatu keadaan memang tidak dapat diubah lagi (misal, kematian) dan dorong konsele untuk membina hubungan baik dengan famili dan teman serta mengambil langkah praktis untuk mengatasi problemnya secara konstruktif. Yakinkan konsele untuk percaya atas pimpinan Tuhan dalam menghadapi problemnya (Matius 11:28-30) dan bahwa Tuhan sendirilah yang akan memimpin kita mengambil langkah-langkah praktis dalam mengatasi persoalan yang timbul.

¹² M. Bons- Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 44.

Alkitab mengajarkan kita untuk saling menguatkan dan mendukung satu dengan yang lain (1Tes. 5:11; Ibr. 3:13; 10:25). Meskipun konfrontasi kadang-kadang diperlukan, kita harus berbicara "dengan kasih" (Efesus 4:15). Konselor yang suportif memberikan perhatian, dorongan yang lebih peka, mencoba dengan lemah lembut menyadarkan konsele terhadap tantangan realita kehidupan ini dan membimbing konsele pada pertumbuhan iman dan kematangan emosi sehingga problema dapat diatasi dengan lebih mudah.

Confrontational-Konseling

Dalam menghadapi orang dengan persoalan-persoalannya, Tuhan Yesus seringkali mengkonfrontasi langsung dosa-dosa mereka, Ia mengkonfrontasi orang muda yang kaya karena ia banyak memikirkan tentang hartanya (Lu. 18:22); perempuan Samaria dengan perzinahannya (Yoh. 4:17-18); murid-murid-Nya karena kurang percayanya (Mat. 8:26; 14:31); dan pemimpin-pemimpin agama karena dosa-dosa mereka (Mat. 12:34; 15:7-8; 23:23-33; Yoh. 8:44-45). Memang pantas bagi Tuhan Yesus "yang tidak mengenal dosa" untuk menunjukkan dosa orang lain, tetapi bagaimana dengan kita yang tidak sempurna dalam mengkonfrontasikan kelemahan-kelemahan orang lain? Saat ini cara konfrontasi seperti ini masih menjadi pro dan kontra dari para konselor-konselor sendiri karena pada umumnya mereka merasa tidak tepat jika harus membuat konsele merasa bersalah atau terang-terangan menunjukkan kesalahan mereka.

Konselor Kristen memang tidak seharusnya menghakimi konsele (Mat. 7:1) dengan maksud mengkritik. Namun, dengan penuh kelemahlembutan, konselor harus menolong konsele agar mampu menghadapi dosanya, mengakuinya di hadapan Allah dan mungkin juga di hadapan orang lain (Yak. 5:16) dan menolong dia bergumul memperbaiki tingkah lakunya yang buruk.

Hal yang perlu disadari konselor adalah yang dimaksud dengan konfrontasi ini tidak sekedar menunjukkan dosa-dosa konsele saja tetapi juga menolong konsele untuk lebih memahami tindakan mereka sendiri, mendorong mereka untuk mendengar apa yang mungkin tidak mereka sukai, bahkan menolong mereka untuk melakukan langkah-langkah perbaikan yang selama ini mereka tolak. Untuk melakukan konfrontasi, dibutuhkan keberanian dan ketegasan karena konsele mungkin memberikan respon negatif atau marah. Memberikan konfrontasi sedikit demi sedikit dan penuh pengertian kepada konsele dapat menjadi bagian yang vital dalam konseling.

Educative Konseling

Pada dasarnya, cara orang berpikir, berbicara, berpakaian dan bergaul adalah hasil dari apa yang telah dipelajari sejak kecil. Demikian pula dengan cara orang menyelesaikan masalah, semuanya adalah hasil dari pengalaman-pengalaman yang pernah dialaminya. Jika kenyataannya banyak tingkah laku yang dapat dipelajari, sangatlah beralasan jika kita simpulkan bahwa konseling harus juga meliputi pengajaran dimana tingkah laku yang tidak efektif dapat diperbaiki dan konsele ditolong untuk belajar tingkah laku yang lebih baik. Dengan pendekatan seperti ini, konselor adalah seorang pengajar dan konseling Kristen adalah bagian istimewa dari pendidikan agama Kristen.

Pekerjaan konselor pada dasarnya banyak yang menyangkut masalah pendidikan. Orang-orang yang datang padanya dengan pertanyaan-pertanyaan seputar teologia,

hubungan suami-istri, karir, pergaulan, dan sebagainya adalah orang-orang yang benar-benar membutuhkan pengajaran dan tambahan pengetahuan.

Walaupun konselor cenderung untuk memberikan nasehat pada konsele, adalah hal yang berlebihan jika konselor dianggap sebagai orang yang menguasai segala bidang. Dalam Educative-Konseling ini, kita harus tetap menunjukkan sikap hati yang rendah dan membiasakan diri untuk berpegang pada firman Tuhan dalam tiap problema yang ada. Kita harus mohon kebijaksanaan dari Tuhan pada waktu menolong orang lain, dan kita harus mengakui bila kita memang benar-benar tidak mengerti jawabannya, sehingga dapat bergumul bersama-sama dengan konsele untuk menyelesaikan persoalannya. Kunci keberhasilan konselor adalah keyakinan bahwa Tuhan dapat memakai kita untuk mengajar orang lain.

Spiritual Konseling

Pada pihak tertentu, memang setiap konseling Kristen adalah Spiritual-Konseling. Sebagai murid-murid Kristus, kita mempunyai tugas untuk menjadikan semua orang menjadi murid dan menolong mereka yang lemah (Mat. 28:19-20; Gal. 6:1-2; 1Tes. 5:14; Rom. 15:1). Karena alasan inilah justru kita tidak bisa secara sembarangan mengemukakan hal-hal rohani, apalagi jikalau problema yang dikemukakan adalah non-spiritual. Sebagai konselor spiritual kita bisa menanyakan misalnya, "Bagaimana keadaan rohani Anda akhir-akhir ini?" dan ini seringkali sudah membukakan jalan pada problema rohani yang tersembunyi. Kadang-kadang konselor mempunyai kesempatan untuk memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat, bahkan seringkali sebagai konselor kita juga berdoa atau membaca satu bagian dari firman Tuhan. Konseling macam ini akan membawa seseorang masuk dalam kehidupan yang lebih dapat dinikmati (Yoh. 10:10), bahkan mengalami kehidupan kekal di surga (Yoh. 3:16).

Memang harus disadari, bahwa seringkali hal-hal rohani dipakai oleh konsele sebagai topeng untuk menyembunyikan problema yang sebenarnya. Para pasien di rumah-rumah sakit jiwa misalnya, seringkali membicarakan dosa yang tidak terampuni yang telah mereka lakukan, meskipun sifat dari problema itu sendiri mungkin jauh lebih dalam daripada itu. Kadang-kadang konsele lebih banyak bertanya mengenai hal-hal teologia supaya ia sendiri tidak perlu menceritakan mengenai problema yang sebenarnya ia hadapi. Di pihak lain, ada orang yang seringkali mengalami kesulitan dan problema justru karena ia menyembunyikan pergumulan dan kebutuhannya akan hal-hal rohani. "Saya tidak dapat konsentrasi dalam belajar" seolah-olah menunjuk pada problema akademis, tetapi dapat juga merupakan indikasi kemunduran iman yang seringkali menguras banyak energi. Fakta, bahwa ia memilih seorang konselor Kristen, sadar atau tidak sadar, mungkin merupakan indikasi ia membutuhkan hal-hal rohani. Adalah hal yang harus selalu disadari oleh para konselor, yaitu bahwa setiap persoalan manusia selalu menyangkut hubungan dengan Allah dan sesama manusia.

Group - Konseling

Group-Konseling atau Konseling Kelompok juga pernah digunakan oleh Tuhan Yesus dalam menolong orang-orang. Tentu kita masih ingat tentang pertemuan Yesus dengan dua orang dalam perjalanan-Nya ke Emaus; akan pembicaraan-Nya dengan Petrus, Yohanes, dan Yakobus; akan diskusi-diskusi yang menyangkut keduabelas murid-Nya.

Dalam jemaat yang mula-mula orang-orang bertemu dalam kelompok-kelompok untuk belajar, bersekutu, merayakan perjamuan kudus dan berdoa. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut mereka percaya bahwa Allah juga hadir di antara mereka (Kis. 2:42-47). Selain itu mereka juga membicarakan persoalan-persoalan mereka dan saling tolong menolong dalam kebutuhan mereka. Pada perkembangan berikutnya, kelompok-kelompok tersebut dibagi menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, bahkan gereja-gereja belakangan ini juga membagi jemaatnya menjadi grup-grup yang lebih kecil lagi untuk membagikan pengalaman masing-masing, bersaksi, berdoa (Yakobus 5:16) dan mempelajari firman Tuhan bersama.

Konseling Kelompok memiliki keunikan tersendiri, dimana konselor membimbing sekelompok orang untuk saling bekerjasama membagikan perasaannya secara jujur, saling belajar dari pengalaman masing-masing, saling mendukung, saling menasehati dan menolong satu sama lain. Konseling Kelompok juga dapat terbentuk tanpa bimbingan konselor misalnya dengan PA bersama, aktivitas bersama, kelompok doa, dan kegiatan-kegiatan gereja lainnya. Para anggota dalam kelompok-kelompok tersebut diberikan kesempatan untuk saling membagikan pengalaman, kebutuhan dan perhatian satu sama lain. Sukses tidaknya Konseling Kelompok ini tergantung dari partisipasi para anggotanya. Jika anggota mau saling terbuka, tidak takut untuk memberi dan menerima pertolongan, akan lebih mudah bagi kelompok tersebut untuk dapat mengatasi kesulitannya. Namun, pengakuan secara terbuka ini biasanya tidak mudah untuk dilakukan terutama jika anggota berasal dari jemaat yang kecil yang saling kenal dan tinggal berdekatan.

Untuk memulai suatu Konseling Kelompok, Anda dapat memberikan undangan baik melalui mimbar maupun undangan perorangan. Setelah kelompok terbentuk, anggota dapat dipersilakan untuk saling memperkenalkan diri, mengungkapkan latar belakangnya, data-data pribadinya, dan mengemukakan masalahnya. Tahap ini dapat dilakukan dengan perlahan-lahan dan tanpa paksaan. Tanggung jawab konselor adalah menstimulasi diskusi dan sesekali menyimpulkan apa yang telah dibicarakan dan memberikan pengarahan agar supaya pembicaraan tidak melangkah terlalu jauh dari topik. Sharing seperti ini dapat diikuti dengan persekutuan doa. Konseling Kelompok dimana para anggotanya aktif untuk berpartisipasi "memikul pergumulan satu dengan yang lain" (Gal. 6:2) akan dapat memperkaya pengalaman, bahkan dapat menolong tiap anggota-anggotanya. Bila anggota-anggota kelompok menutup diri terpaksa harus dilanjutkan dengan konseling pribadi.

Informal Konseling

Konseling dapat dilakukan dimana saja dan tidak terbatas di kantor konseling. Kita dapat melakukan konseling di ruang tunggu, di ruang pertemuan, dan di tempat-tempat lainnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Apa kabar selama ini?"; "Anda kelihatan murung hari ini"; "Bagaimana kehidupan rohani Anda selama ini?"; dan pertanyaan-pertanyaan memancing lainnya bila dilakukan dengan penuh perhatian dan serius serta disertai dengan keinginan Anda untuk mendengarkan, biasanya akan mendorong orang itu untuk mengeluarkan isi hatinya.

Beberapa saran yang dapat dilakukan dalam memberikan Informal- Konseling:

- Mendengar dengan penuh perhatian.

- Menggunakan pertanyaan-pertanyaan tambahan untuk memperjelas fokus persoalannya.
- Mendorong konsele untuk menyimpulkan persoalan dan mencoba membicarakan apa yang sudah diusahakan pada masa-masa lalu.
- Memberi informasi yang dapat membantu.
- Menolong konsele mengambil keputusan tentang apa yang akan ia lakukan.
- Memberikan kepada konsele dorongan dan harapan.
- Berjanjilah pada diri sendiri, bahwa anda akan membantu dalam doa dan benar-benar jangan lupa mendoakannya.
- Bila memang diperlukan, Anda dapat mengusulkan pertemuan selanjutnya untuk diskusi yang lebih formal mengenai persoalan itu.

Informal-Konseling memang sepertinya tidak begitu jelas peranannya, tetapi kenyataannya sangat menolong banyak orang. Perlu diingat, konseling-konseling yang dilakukan Tuhan Yesus pada dasarnya bersifat informal dan ternyata semuanya efektif.

Preventif Konseling

Konseling tidak dibuat untuk menolong yang tertindas dan menghibur yang susah, tetapi konseling dibuat untuk membebaskan orang dari problema. Karena tujuan konseling adalah membuat orang lepas dari problema, maka ada konseling yang dibuat untuk mengantisipasi hadirnya masalah tertentu dalam kehidupan orang (Preventif Konseling), misalnya premarital-konseling yang ditujukan untuk pasangan-pasangan yang hendak menikah agar mereka mempunyai bayangan masalah-masalah apa saja yang akan mereka hadapi dalam pernikahan dan bagaimana cara mengatasinya sedini mungkin.

Sayangnya banyak orang yang tidak begitu antusias terhadap nasehat- nasehat yang belum mereka perlukan. Oleh karena itu, cara paling baik untuk memberikan bimbingan preventif adalah melalui mimbar maupun ceramah-ceramah. Orang-orang biasanya lebih menaruh perhatian bila pengarahan diberikan dengan dasar-dasar firman Tuhan. Tidak asing lagi bagi para pendeta, bahwa mereka yang mempunyai banyak persoalan adalah mereka yang sering mangkir dari gereja atau tidak sungguh-sungguh mendengar dan mengaplikasikan firman dalam hidupnya.

Banyak konselor yang tidak menyadari, bahwa seringkali orang baru belajar setelah berbuat banyak kesalahan. Konselor kadang-kadang harus seperti "bapak" dari anak yang hilang. Kita dapat memberikan nasehat dan peringatan-peringatan, tetapi banyak konsele seperti anak-anak kita sendiri yang keras kepala dan tidak mau menurut. Mereka baru mau belajar hanya dengan melalui pengalaman jatuh bangun saja. Kita hanya dapat menyerahkan dan mempercayakan mereka dalam tangan pemeliharaan Tuhan dan mendoakan semoga mereka dapat kembali ke jalan yang benar dan dipersatukan kembali dengan keluarga mereka.¹³

Tantangan dalam Pelayanan mimbar

Dalam melayani Tuhan, pelayan mimbar sering menghadapi kendala-kendala. Kita perlu mengenal kendala itu dan bagaimana mengatasinya supaya kita boleh menjadi

¹³ Dr. Gary R. Collins, Ph.D., *Konseling Kristen yang Efektif*, (Departemen Literatur SAAT, Malang, Surabaya, 1998), 52-63.

saksi Tuhan yang betul-betul terlibat dalam pekerjaan Tuhan. Melihat konteks dari Matius 4:1-11, dalam bagian sebelumnya baru saja Tuhan Yesus dibaptiskan dan mendapat pengesahan Allah sendiri, bahwa Ia benar-benar Putra Allah, yang diutus oleh Allah ke dalam dunia. Konteks berikutnya sesudah Tuhan Yesus memenangkan pencobaan itu, Ia mulai memberitakan tentang Kerajaan Allah. Kisah pencobaan ini diapit oleh dua hal yang besar tersebut. Konteks pertama adalah pengakuan mengenai Yesus dengan misi-Nya, dan hak-Nya sebagai Anak Allah. Konteks kedua sesudah Ia teruji dan terbukti bahwa Ia betul-betul Tuhan yang menang dan Tuhan yang kudus, dengan penuh kuasa dan wewenang Ia melaksanakan misi-Nya sebagai Juruselamat dunia ini. Orang-orang Kristen yang dalam pertumbuhan imannya tidak pernah berhasil mengatasi godaan-godaan dan kelemahan-kelemahannya tidak mungkin menjadi alat Tuhan untuk melaksanakan misi-Nya bagi dunia.

Satu perbedaan dari pencobaan pada jaman dulu dan sekarang adalah bahwa pencobaan pada masa sekarang lebih dimungkinkan untuk tersebar luas. Visual lewat alat-alat transportasi dan komunikasi, film, video, iklan, literatur, yang semuanya makin menggelitik dan membuat kita lemah dan jatuh. Perbedaan lainnya adalah masyarakat sekarang lebih permisif. Beberapa puluh tahun yang lalu belum pernah kita mendengar ada pembunuh yang mencincang istrinya sendiri atau keluarga Kristen yang bercerai. Tapi masa kini makin banyak peristiwa-peristiwa sedemikian yang terjadi, membuat godaan yang menurunkan standar iman, dan etika Kristen kita. Iblis sekarang datang mencoba dalam bentuk teknologi yang lebih canggih.

Tuhan Yesus dibawa oleh Roh Kudus dan waktu itu Yesus baru selesai berpuasa selama 40 hari 40 malam. Satu titik klimaks dekat dengan Allah, mengalami hadirat Allah dengan hati yang penuh dan meluap-luap. Pada saat itulah datang pencobaan. Inilah satu paradoks mengenai pencobaan. Pada titik klimaks yang tinggi dalam kerohanian, pada waktu itu juga dapat menjadi titik rapuh yang bisa dimanfaatkan oleh Iblis. Jika pada titik tinggi rohaninya seorang kurang waspada dan waktu itulah Iblis datang. Pada saat itu Iblis tidak senang dan mencari lubang-lubang tertentu. Beberapa kelemahan yang bisa menghambat pelayanan para pelayan mimbar adalah:

Kita semua telah mengalami kejatuhan dan menjadi budak Iblis. Karena dia bekas tuan kita, maka dia tahu kelemahan-kelemahan kita dan mengirimkan kegemaran kita dulu. Ia, yang tidak bodoh, menjerat kita dengan cara yang kita sukai. Kita memiliki keistimewaan sifat fisik tertentu, seperti gemar makan. Berarti kelemahannya sekaligus adalah makanan. Ada orang yang meyakinkan dalam penampilan fisik, cenderung menjadi pesolek. Maka kelemahannya di bidang tersebut. Ada orang yang mudah terganggu emosinya, ketika musim hujan maka perasaannya menjadi sendu, ketika musim panas, ia akan meledak-ledak. Atau orang yang cenderung sombong, nurani yang lemah, dorongan seksual yang tidak terkendali atau ketakutan-ketakutan tertentu dan temperamen yang kurang menguntungkan yang bisa dipakai Iblis untuk menjerat kita.

Orang yang kurang terlibat dalam kesempatan-kesempatan yang bisa mencurahkan berkat Tuhan dalam hidupnya seperti mengikuti persekutuan, menggali Alkitab, berdoa, atau ke gereja dapat membuatnya gampang jatuh dalam dosa. Nuraninya terbiasa melakukan dosa, ketajaman nuraninya sudah menjadi tumpul. Akibatnya terbiasa dengan dosa dan tidak lagi merasa berdosa bila jatuh dan larut dalam pencobaan. Bila

tidak ada sistem dalam diri untuk melawan dosa dengan tekun, kita akan gampang tersapu oleh pencobaan. Di samping itu perlu juga seorang anak Tuhan mempersekutukan diri bersama jemaat Tuhan dalam doa. Kesendiriannya akan menyebabkan kehancuran bila pencobaan menghantam hidupnya. Kekuatan-kekuatan kita juga menjadi kelemahan kita. Daud, seorang yang mendapat kekuatan berlimpah dari Tuhan dan juga bermacam-macam bakat. Bila kita membaca Mazmur, lagu-lagunya menunjukkan bahwa Daud diberi getar seni yang sangat peka. Tapi kepekaannya akan keindahan membuatnya jatuh pada keindahan wanita.¹⁴

Perkembangan Moral

Keenam tahapan perkembangan moral dari Kohlberg¹⁵ dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu teori perkembangan kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang berada dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu. Juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru dan diperlukan, dan lebih komprehensif, beragam, dan terintegrasi dibanding tahap sebelumnya.

James W. Fowler dalam buku *Stages of Faith* mengembangkan teori tentang tahap perkembangan dalam keyakinan seseorang (*Stages of Faith Development*) sepanjang rentang kehidupan manusia. Fowler mengusulkan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan yang dibangun atas dasar teori-teori perkembangan dari Erikson, Piaget, Kohlberg, Perry, Gilligan dan Levinson. Fowler percaya bahwa spiritualitas dan kepercayaan dapat berkembang hanya dalam lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seseorang. Ketujuh tahap perkembangan spiritual¹⁶ itu adalah:

Pertama, tahap *primal faith*; Tahap kepercayaan ini terjadi pada usia 0 tahun sampai 2 tahun, yang ditandai dengan rasa percaya dan setia anak pada pengasuhnya. Kepercayaan ini tumbuh dari pengalaman relasi mutual, berupa saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi antara anak dan pengasuhnya.

Kedua, tahap *intuitive-projective faith*; yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan anak bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimilikinya masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh signifikan dari orang dewasa. Melalui cara meniru kepercayaan orang dewasa, anak kemudian berhasil merangsang, membentuk, menyalurkan dan mengarahkan perhatian spontan serta gambaran intuitif dan proyektifnya pada Ilahi.

Ketiga, tahap *mythic-literal faith*; yang dimulai usia 7-11 tahun. Pada tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya. Gambaran tentang Tuhan diibaratkan sebagai seorang

¹⁴ Paul Hidayat, Momentum 6 – Kendala dalam Pelayanan, Lembaga reformed injili Indonesia, Jakarta 1989.

¹⁵ Kohlberg, L. 1995. Tahap-tahap Perkembangan Moral, diterjemahkan oleh Drs. John de Santo dan Drs. Agus Cremers SVD, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, Cetakan Pertama.

¹⁶ Fowler, James W. *Stages of Faith*. San Francisco: Harper&Row, 1981.

pribadi, orangtua atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memerhatikan secara konsekuen, tegas dan jik perlu tegas.

Keempat, tahap *synthetic-conventional faith*; yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa. Kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran. Sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan resmi kepadanya. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan Yang Transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggapnya sakral. Simbol-simbol identik dengan kedalaman arti itu sendiri. Allah dipandang sebagai “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, Allah juga dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang dianggap paling mengenal dan mengetahui dirinya, serta mencintainya tanpa syarat. Selanjutnya, muncul pengakuan bahwa Allah lebih dekat dengan dirinya daripada remaja itu dengan dirinya sendiri. Kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap Sang Khalik.

Kelima, tahap *individuating-reflective faith*, yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa awal. Pada tahap ini mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut. Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan penting dalam kepercayaan seseorang. Menurut Fowler, tahap ini ditandai dengan: a) adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi-asumsi sistem nilai terdahulu; b) mengabaikan kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan munculnya “ego eksekutif” sebagai tanggung jawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri.

Keenam, tahap *conjunctive-faith*; disebut juga *paradoxical-consolidation faith*, yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual –ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan, yang berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang.

Ketujuh, tahap *universalizing faith* (Dacy & Kenny, 1997), yang berkembang pada usia lanjut. Perkembangan agama pada masa ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan transendental untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya desentralisasi diri dan pengosongan diri. Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks. Sebaliknya, pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak kebenaran dari banyak titik pandang yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling luas. Kompleksitas problem baik perkembangan moral dan spiritual serta faktor eksternal lainnya pada akhirnya membuat seorang konselor memahami fungsinya.

Banyak strategi bisa dibuat dalam mengatasi problema-problema diatas namun yang menjadi intinya:

Teknik-Teknik Hubungan

Pada kenyataannya, tugas dan tanggungjawab konselor tidaklah ringan. Pastor sebagai suatu proses bantuan, sangatlah menantang bagi seorang konselor, karena konselor sendiri merupakan proses yang kompleks. Konseling melibatkan dua pribadi (konselor dan konseli) yang unik, dan berbeda dalam banyak hal. Konselor perlu menyadari bahwa, menghadapi individu yang sedang bermasalah perlu berbekal pemahaman tentang Behavior dan. Selanjutnya dalam Suatu proses konseling, konselor perlu memahami dengan baik citra diri atau kualitas dirinya, karena hal ini akan mempengaruhi efektivitas suatu proses konseling. Berikut akan dibahas tentang teknik untuk menciptakan hubungan antara konselor dan konseli.

- Teknik Rapport. Mempunyai makna sebagai suatu kondisi saling memahami dan mengenali tujuan bersama. Tujuan utama teknik rapport adalah untuk menjembatani hubungan antara konselor dengan konseli, sikap penerimaan bagi minat yang mendalam terhadap konseli dan masalahnya sehingga memiliki suatu teknik khusus untuk mencapai rapport. Refleksi Perasaan. Suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang esensial (perlu). Refleksi ini merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dibuat.
- Teknik Penerimaan. Merupakan cara bagaimana konselor melakukan tindakan agar konseli merasa diterima dalam proses konseling.
- Teknik Menstruktur. Proses penetapan batasan oleh konselor tentang hakikat, batas-batas dan tujuan proses konseling pada umumnya, dan hubungan tertentu pada khususnya dengan unsur konseling.
- Diam Sebagai Suatu Teknik. Dalam suatu proses konseling keadaan “diam” merupakan suatu teknik hubungan konseling, seperti konseli mengalami perasaan sakit dan tidak siap untuk bicara. Tetapi juga sikap diam dari konselor mempunyai manfaat juga.
- Teknik Memimpin. Pertama menunjukkan keadaan dimana konselor berada didepan atau samping. Dan kedua, keadaan konselor mengarahkan pemikiran konseli kepada penerimaan perkataan dengan suatu penjelasan untuk dapat mengarahkan konseling.
- Memberikan Jaminan. Semacam pemberian ancaman dimasa yang akan datang. Metode ini dapat mencocokkan sistem kepercayaan konseli, dapat mengurangi rasa cemas, dan memperkuat pola tingkah laku yang baru dengan pemberian jaminan-jaminan yang dilakukan.
- Keterampilan Mengakhiri. Keterampilan mengakhiri wawancara konseling merupakan teknik hubungan dalam proses konseling. Seperti merangkum isi pembicara.

Respons yang Efektif

Bagaimana respons yang efektif agar tercipta atmosfir yang kondusif:

Kehangatan: Sama seperti sikap Tuhan Yesus terhadap perempuan berdosa di tepi sumur (Yoh. 4), sikap tidak menghakimi dari konselor harus dapat dirasakan sebagai kehangatan yang menciptakan perasaan aman dalam diri konselinya.

Dukungan: Seringkali dalam percakapan konseling, si konseli kehilangan kemampuan untuk menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan apa yang ada dalam hatinya karena dikuasai oleh luapan emosinya. Untuk itu ia sangat membutuhkan dukungan dari konselor untuk menolong menjernihkan persoalan, menemukan kata-kata yang tepat, menenangkan perasaan (dengan memberi air minum, kotak tissue dsb), maupun menolong konseli agar ia sadar akan arti dari kata-kata yang ia ucapkan.

Kemurnian: Seorang konseli harus merasakan kemurnian atau ketulusan dari konselornya. Hal ini dapat dirasakan dari kontak mata, sikap rileks dari konselor dalam percakapan.

Menstimulir: Sikap dimana konselor secara aktif menolong konseli agar memiliki gairah untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses konseling. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan ide-ide baru yang akan melengkapi apa yang konseli mau katakan. Sebagai akibat dari stimulating ini konseli akan merasa ditolong menemukan apa yang memang ia mau katakan.

Sikap Penuh Pengertian dari Pihak Konselor

Suasana nyaman dan menyenangkan harus sengaja diciptakan oleh pihak konselor untuk maksud yang positif dalam pelayanan konselingnya. Suasana nyaman yang positif ini dapat diciptakan dengan saling pengertian. Saling pengertian adalah sikap positif dan terencana dari konselor yang diekspresikan melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya pada konseli untuk mengekspresikan dirinya secara tepat. Untuk itu konselor harus dapat menahan diri, mengontrol diri dan menunggu saat yang tepat untuk menyampaikan kebenaran-kebenaran yang harus diketahui oleh konseli. Sikap positif terencana akan memberikan kesan dalam diri konseli. Suasana yang menyenangkan, rasa bebas dari ketakutan dan rasa diterima sebagai seorang individu yang berharga, akan mendorong konseli untuk mengekspresikan konsep-konsep pemikiran dan dunianya yang selama ini tersembunyi.

Teknik-teknik seperti inilah yang dimiliki seorang konselor akan “mengundang masuk” anggota jemaatnya atau konselinya agar mereka, pada akhirnya, menerima dunia makna yang telah dibentuk konselor. Jadi, dunia makna yang telah dibentuk pendeta itu dipaksakan keatas dunia makna si konseli. Demikianlah, pemahaman konselor bahwa pendampingan pastoral adalah usaha untuk menerapkan teknik-teknik pertolongan demi pemecahan masalah-masalah konseli.

Menolong Konseli Melihat Tujuan Hidupnya.

Konselor harus menolong konselinya untuk melihat aspek-aspek kehidupannya secara Kristen, secara lebih luas, yaitu dalam sangkut paut dan tanggung jawabnya pada Tuhan. Karena hanya melalui cara inilah konseli dapat mengerti apa artinya sebagai orang Kristen ia harus menghadapi realita kehidupannya dengan penuh tanggung jawab. Suatu kehidupan yang tujuannya bukan untuk dinikmati oleh diri sendiri, melainkan yang harus diolah dan dikembangkan untuk menjadi berkat bagi banyak orang.

Kesimpulan

Tujuan konseling sebenarnya satu dengan tujuan dari pelayanan gereja yaitu untuk meningkatkan orang percaya agar makin mengasihi Allah dan sesamanya. Untuk itu konselor harus mengajar konseli untuk melihat tujuan hidupnya lebih daripada hanya kebahagiaannya sendiri. Konselor harus menolong dia melihat tujuan hidupnya yang lebih mulia, yaitu memperkenan hati Tuhan (Gal 1:10). Sebagai konselor, ia akan berhadapan dengan konseli yang tidak menyadari bahwa kebutuhan hidupnya selama ini (yang menjadi penyebab utama dari tingkah lakunya yang merugikan) tidak sesuai dengan kepercayaannya sebagai orang Kristen. Sebab yang terutama ialah oleh karena mereka pada umumnya tidak mempunyai pengenalan yang cukup tentang Alkitab. Oleh sebab itu tugas utama konselor adalah menolong konseli masuk dalam atmosfer yang kondusif, supaya saatnya tiba bagi dia untuk mengkonfrontir kebutuhan yang tidak sehat dari konseli itu dengan kebenaran firman Tuhan, supaya ia dapat melihat tujuan hidupnya dan mengambil tindakan-tindakan kongkret untuk mencapai tujuan.

Referensi

- Abineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Artika, Munik Yuni. "Peran Rohaniwan Sebagai Konselor Dalam Pemberian Layanan Konseling Pastoral." *Counsnesia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling* 1 (2020): 29–33.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta : Kanisius, BPK Gunung Mulia, 2002.
- Collins, Gary R. *Konseling Kristen yang Efektif*, Malang: Departemen Literatur SAAT, 1998
- Creswell, John. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Fowler, James W. *Stages of Faith*, San Francisco: Harper&Row, 1981.
- Gerkin, Charles V. *Konseling Pastoral Dalam Transisi*, Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Gunawan, Widodo. "Pastoral Konseling: Deskripsi Umum Dalam Teori Dan Praktik." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 85–104.
- Hidayat, Paul. *Kendala dalam Pelayanan*, Jakarta: Momentum, 1989.
- Intarti, Esther Rela. "Peranan Firman Allah Dalam Pelayanan Konseling Pastoral Yang Holistik." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2018): 93–108.
- Kohlberg, L. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995.
- Messakh, Besly J T. "Menuju Pelayanan Pastoral Yang Relevan Dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 1.
- Ng, Wirianto, Gundari Ginting, and Lukgimin Aziz. "Hubungan Pemahaman Pelayanan Dan Panggilan Dengan Kesetiaan Pengerja Di Gereja." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (2020): 158–187.
- Siahaan, Ruth Judica. "Pendidikan Seks Dalam Gereja Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Moral Remaja." *Shift Key: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 10, no. 1 (2020): 60–74.
- Stevanus, Kalis, and Nathanail Sitepu. "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.

Storm, M. Bons. *Apakah Pengembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991

Susabda, Yakub. *Pastoral Konseling Jilid I*, Malang: Gandum Mas, 2006

Takaliuang, Morris Phillips. "Ancaman Ajaran Sesat Di Lingkungan Kekristenan: Suatu Pelajaran Bagi Gereja-Gereja Di Indonesia." *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 132–156.